

## Proses Pembelajaran Vokal dengan Memanfaatkan TikTok sebagai Sumber Belajar Digital

Erika Amelia <sup>1\*</sup>

Riyan Hidayatullah <sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.

\*email:

[2313045016@students.unila.ac.id](mailto:2313045016@students.unila.ac.id)

### Kata Kunci

Pembelajaran Vokal,  
Sumber Belajar Digital,  
Proses Pembelajaran,  
Media Sosial,  
TikTok.

### Keywords:

Vocal Learning,  
Digital Learning Resources,  
Learning Process,  
Social Media,  
TikTok.

Received: April 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran vokal dengan memanfaatkan TikTok sebagai sumber belajar digital, menganalisis manfaatnya dalam meningkatkan keterampilan dan motivasi peserta didik, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Metode: Penelitian ini menggunakan analisis konten terhadap 30 audio dan video TikTok yang viral pada tahun 2025–2026 untuk memahami hubungan antara pembelajaran vokal, sumber belajar digital, proses pembelajaran, dan TikTok. Hasil dan Pembahasan: Temuan penelitian menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi sumber belajar digital yang efektif untuk pembelajaran vokal karena menyediakan model latihan yang jelas, meningkatkan keterampilan dan motivasi peserta melalui fitur interaktif, serta memungkinkan belajar secara fleksibel di mana saja. Kesimpulan: TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran vokal yang efektif dan inovatif, karena mampu meningkatkan keterampilan, motivasi, dan fleksibilitas belajar peserta didik.

### Abstract

*This study aims to describe the vocal learning process using TikTok as a digital learning resource, analyze its benefits in improving students' skills and motivation, and identify obstacles encountered in its implementation. Methods: This study used content analysis of 30 viral TikTok audio and videos in 2025–2026 to understand the relationship between vocal learning, digital learning resources, the learning process, and TikTok. Results and Discussion: The research findings indicate that TikTok can be an effective digital learning resource for vocal learning because it provides clear practice models, improves students' skills and motivation through interactive features, and allows flexible learning anywhere. Conclusion: TikTok can be used as an effective and innovative vocal learning medium, because it can improve students' skills, motivation, and learning flexibility.*



© 2026 Amelia & Hidayatullah. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v15i1.72943>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah secara fundamental berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Perubahan ini bukan sekadar pergeseran teknis, melainkan mencerminkan transformasi paradigma yang lebih luas tentang bagaimana pengetahuan diproduksi, disebar, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Inovasi pembelajaran terus bermunculan, mendorong para pendidik untuk mengeksplorasi medium-medium baru yang lebih adaptif terhadap gaya belajar generasi digital. Media sosial, sebagai salah satu produk utama revolusi digital, telah berkembang jauh melampaui fungsi awalnya sebagai platform komunikasi sosial dan kini menempati posisi strategis sebagai sumber belajar yang relevan dan mudah diakses oleh peserta didik dari berbagai latar belakang (Ramdani, Nugraha, & Hadiapurwa, 2022).

Dalam konteks pembelajaran musik, khususnya vokal, teknologi digital memberikan kontribusi yang signifikan dan multidimensional. Abu Mansor Halimi & Mazlan (2022) dalam kajian kebutuhan penggunaan TikTok dalam pembelajaran musik menegaskan bahwa platform ini merupakan alat pengajaran yang tepat di antara media-media populer di kalangan Generasi Z, karena mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran teknis sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual.

Penguasaan teknik vokal yang komprehensif meliputi pernapasan diafragma, artikulasi, intonasi, dan resonansi memerlukan latihan yang konsisten dan berulang, yang sulit diwujudkan secara eksklusif dalam konteks pembelajaran formal yang terbatas waktu.

Media sosial merupakan salah satu wujud nyata transformasi digital dalam pendidikan yang paling dirasakan oleh generasi muda saat ini. Penelitian Berliana, Mulyana, & Cahyono (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, memberikan bukti empiris yang kuat bahwa platform ini dapat berfungsi sebagai katalis pembelajaran yang efektif. Hal ini diperkuat oleh temuan Bujuri et al. (2023) yang secara khusus mengkaji dampak penggunaan TikTok terhadap motivasi belajar siswa, menemukan bahwa konten-konten yang disajikan secara singkat, menarik, dan relevan dengan minat pengguna berkontribusi positif terhadap motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik. Dengan demikian, batas antara ruang hiburan dan ruang pembelajaran semakin kabur, membuka peluang besar untuk pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang menjadi salah satu aplikasi paling populer di dunia, terutama di kalangan Generasi Z. Radovanović (2022) menjelaskan bahwa TikTok telah mengubah cara musik diproduksi, dibagikan, dan dikonsumsi secara global melalui apa yang ia sebut sebagai “aural turn” dalam media sosial, menjadikan platform ini ekosistem yang kaya untuk pembelajaran dan ekspresi musikal. Dengan format konten yang singkat, menarik, dan algoritma yang mampu menyesuaikan konten dengan minat pengguna, TikTok berpotensi besar sebagai media pembelajaran vokal yang inovatif. Wiratmoko, Hariyanto, & Pramudya (2025) secara empiris membuktikan bahwa TikTok sebagai platform pembelajaran musik informal memberikan dampak nyata terhadap keterampilan musikal, kepercayaan diri, dan bahkan membuka peluang beasiswa bagi peserta didik.

Kajian tentang potensi pedagogis TikTok terus berkembang secara internasional. Caldeiro-Pedreira & Yot-Domínguez (2023) dalam tinjauan sistematis terhadap literatur Scopus menemukan bahwa TikTok memiliki karakteristik yang kondusif untuk penerapan didaktik, termasuk kemampuannya mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan pembelajaran berbasis komunitas. Tan et al. (2022) mengidentifikasi bahwa fitur-fitur utama TikTok termasuk duet, *stitch*, dan tagar memiliki potensi pedagogis yang signifikan sebagai strategi pembelajaran, terutama untuk keterampilan berbasis praktik seperti vokal dan berbicara. Secara khusus dalam bidang keterampilan yang membutuhkan latihan berulang dan umpan balik, format TikTok terbukti efektif: Hongsa, Wathawatthana, & Yonwilad (2023) membuktikan secara empiris bahwa penggunaan TikTok meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik EFL secara signifikan, mengindikasikan potensi serupa dalam konteks pembelajaran vokal.

Konsep *microlearning* pendekatan pembelajaran dengan unit-unit konten singkat, terfokus, dan mudah diulang menjadi kerangka teoretis yang sangat relevan untuk memahami mengapa TikTok efektif sebagai medium pembelajaran. Denojean-Mairet et al. (2024) dalam tinjauan literatur komprehensif mereka mengidentifikasi bahwa kombinasi *microlearning* dan media sosial, termasuk TikTok, efektif meningkatkan retensi pengetahuan dan keterlibatan peserta didik di berbagai bidang studi. Alias & Abdul Razak (2023) dalam tinjauan sistematis mereka secara khusus menyoroti bagaimana strategi *microlearning* mendukung pembelajaran mandiri yang efektif di era digital, terutama karena memberikan kontrol kepada peserta didik atas kecepatan dan urutan belajar mereka. Rosyidah & Ahnaf (2025) menambahkan bahwa TikTok sebagai media *microlearning* memiliki nilai retensi yang tinggi karena sifatnya yang ringkas, langsung dapat diterapkan, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Kajian akademis tentang penggunaan TikTok dalam pendidikan seni dan musik semakin berkembang. De Moya Martinez et al. (2024) secara khusus mengkaji hubungan antara musik dan TikTok dalam konteks ilmu sosial dan menemukan bahwa platform ini berfungsi sebagai medium ekspresi budaya yang kaya sekaligus ruang pembelajaran informal yang potensial. O’Toole (2023) mengkaji dimensi kolaboratif TikTok melalui studi mendalam tentang duet musik di platform ini, menemukan bahwa fitur duet memungkinkan terjadinya apa yang disebutnya sebagai “decentralized co-creativity” model kreativitas kolaboratif terdesentralisasi yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif dalam pendidikan musik. Hidayatullah, Tejapermana, & Nikko Mazlan (2024) dalam konteks Indonesia juga menemukan bahwa media digital berkontribusi positif terhadap pembelajaran instrumen musik, memperkuat argumen bahwa teknologi digital termasuk TikTok memiliki peran penting dalam modernisasi pendidikan seni.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan basis pengguna TikTok terbesar di dunia. Per tahun 2024, Indonesia menempati posisi kedua secara global dengan lebih dari 157 juta pengguna aktif, mayoritas berada pada kelompok usia 18–34 tahun yang beririsan langsung dengan segmen pelajar dan mahasiswa (DataReportal, 2024). Tingginya penetrasi TikTok di kalangan usia produktif ini menjadikan platform tersebut sebagai kanal distribusi konten edukatif yang strategis dan tidak dapat diabaikan, termasuk dalam bidang seni dan musik. Fenomena demografis ini memperkuat urgensi untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konten TikTok dapat dioptimalkan sebagai sumber belajar yang terstruktur dan pedagogis, bukan sekadar medium hiburan semata. Dengan kata lain, skala penggunaan TikTok di Indonesia secara langsung menciptakan peluang sekaligus tanggung jawab bagi dunia pendidikan untuk hadir dan memanfaatkan ekosistem digital tersebut secara bertanggung jawab.

Pemerintah Indonesia telah menegaskan komitmennya dalam mendorong transformasi digital di sektor pendidikan melalui berbagai kebijakan strategis. Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi serta Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035 secara eksplisit mendorong integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari penguatan kompetensi abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2023). Dalam konteks ini, pemanfaatan platform digital seperti TikTok bukan sekadar pilihan adaptif para pendidik, melainkan sejalan dengan arah kebijakan nasional yang mendorong pembelajaran berbasis teknologi secara inklusif dan merata. Kebijakan ini juga memperkuat argumentasi bahwa pengintegrasian media sosial edukatif ke dalam kurikulum seni – termasuk pembelajaran vokal – merupakan langkah yang relevan, kontekstual, dan memiliki pijakan regulatif yang jelas dalam sistem pendidikan Indonesia.

Dari perspektif teoretis, pemanfaatan TikTok sebagai sumber belajar vokal dapat dipahami melalui kerangka *self-regulated learning* (SRL), yakni kemampuan peserta didik untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri secara mandiri. Dalam konteks TikTok, siklus SRL terwujud secara organik: peserta didik memilih konten vokal yang sesuai kebutuhannya (perencanaan), mengulang video instruksional dan merekam latihan mandiri (pemantauan), serta membandingkan hasil rekaman dengan model di video (evaluasi). Guntur & Purnomo (2024) dalam meta-analisis komprehensif mereka membuktikan bahwa strategi SRL memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar dalam lingkungan digital dan daring, menegaskan bahwa platform berbasis konten video seperti TikTok kondusif untuk berkembangnya kapasitas regulasi diri karena memberikan otonomi penuh kepada peserta didik atas kecepatan, waktu, dan materi belajar yang dipilih. Dos Santos Silva & Marinho (2025) secara khusus menemukan bahwa musisi yang mengembangkan kemampuan SRL melalui rekaman mandiri dan evaluasi diri menunjukkan perkembangan keterampilan yang lebih optimal sebuah pola yang sejajar dengan siklus belajar yang terbentuk secara alami melalui konten TikTok vokal. Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai repositori konten, tetapi juga sebagai ekosistem yang secara struktural mendorong terbentuknya kemandirian belajar yang merupakan kompetensi krusial di abad ke-21.

Meskipun kajian tentang TikTok dalam pendidikan secara umum terus berkembang, terdapat celah signifikan dalam literatur terkait pemanfaatannya secara spesifik dalam pembelajaran vokal, terutama dalam konteks Indonesia. Penelitian-penelitian yang ada cenderung mengkaji TikTok dalam pembelajaran bahasa (Hongsa et al., 2023; Hasanah, 2024), pembelajaran umum berbasis *microlearning* (Rosyidah & Ahnaf, 2025; Alias & Abdul Razak, 2023), serta pendidikan musik secara umum (Abu Mansor Halimi & Mazlan, 2022; Wiratmoko et al., 2025), namun belum ada yang secara mendalam mengeksplorasi proses pembelajaran teknik vokal mencakup pernapasan, artikulasi, intonasi, dan resonansi melalui konten TikTok di Indonesia. Padahal, vokal merupakan salah satu bidang dalam pendidikan musik yang paling membutuhkan latihan berulang, umpan balik visual, dan akses terhadap model demonstrasi langsung ketiganya merupakan kekuatan inheren platform TikTok. Kesenjangan penelitian ini menjadi justifikasi utama dan urgensi ilmiah dari penelitian yang dilaporkan dalam artikel ini.

Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji TikTok sebagai sumber belajar dalam pembelajaran vokal di Indonesia masih sangat terbatas. Rosyidah & Ahnaf (2025) dan Rahmana et al. (2022) mengkaji TikTok sebagai media *microlearning*, namun tidak secara spesifik dalam konteks vokal. Abu Mansor Halimi & Mazlan (2022) mengkaji kebutuhan penggunaan TikTok dalam pembelajaran musik secara umum. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan tujuan: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran vokal melalui TikTok, (2) menganalisis manfaatnya bagi peningkatan keterampilan dan motivasi peserta didik, serta (3) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya, sehingga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pedagogi musik vokal yang relevan dengan era digital di Indonesia.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis yang penting dalam pengembangan pendidikan musik berbasis teknologi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar dalam pendidikan musik, khususnya pada pembelajaran vokal. Kajian ini juga memperluas pemahaman mengenai penerapan konsep *microlearning* dan *self-regulated learning* dalam konteks pembelajaran seni di era digital, yang selama ini masih lebih banyak dibahas pada bidang bahasa dan pembelajaran umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran musik yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi digital.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pola pemanfaatan TikTok sebagai sumber belajar vokal serta berbagai kelebihan dan keterbatasannya. Temuan penelitian ini dapat menjadibacuan bagi guru seni budaya, pelatih vokal, dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam proses pembelajaran secara lebih terarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu peserta didik dalam memanfaatkan TikTok secara lebih selektif dan produktif sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan vokal melalui pembelajaran mandiri yang fleksibel dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji hubungan antara pembelajaran vokal dan pemanfaatan platform TikTok secara mendalam dan sistematis. Analisis isi merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemeriksaan mendalam terhadap isi komunikasi baik tertulis, visual, maupun audio-visual untuk mengidentifikasi pola, makna, dan kecenderungan tertentu dalam media (Krippendorff, 2018). Metode ini dianggap paling relevan karena mampu menggali dinamika konten TikTok yang menggabungkan elemen audio dan visual secara interaktif dalam format yang unik dan khas platform tersebut. Kleinheksel et al. (2020) menegaskan bahwa analisis konten sangat bermanfaat bagi pendidik karena penerapannya dalam investigasi berbagai sumber data, termasuk visual dan audio. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan karakteristik permukaan konten, tetapi juga mengidentifikasi pola pedagogis yang lebih dalam dan makna yang terkandung di balik cara penyajian materi vokal dalam video TikTok. Dengan demikian, analisis konten menjadi jembatan antara kajian media dan kajian pendidikan musik yang selama ini masih jarang diintegrasikan eksplisit dalam penelitian di Indonesia.

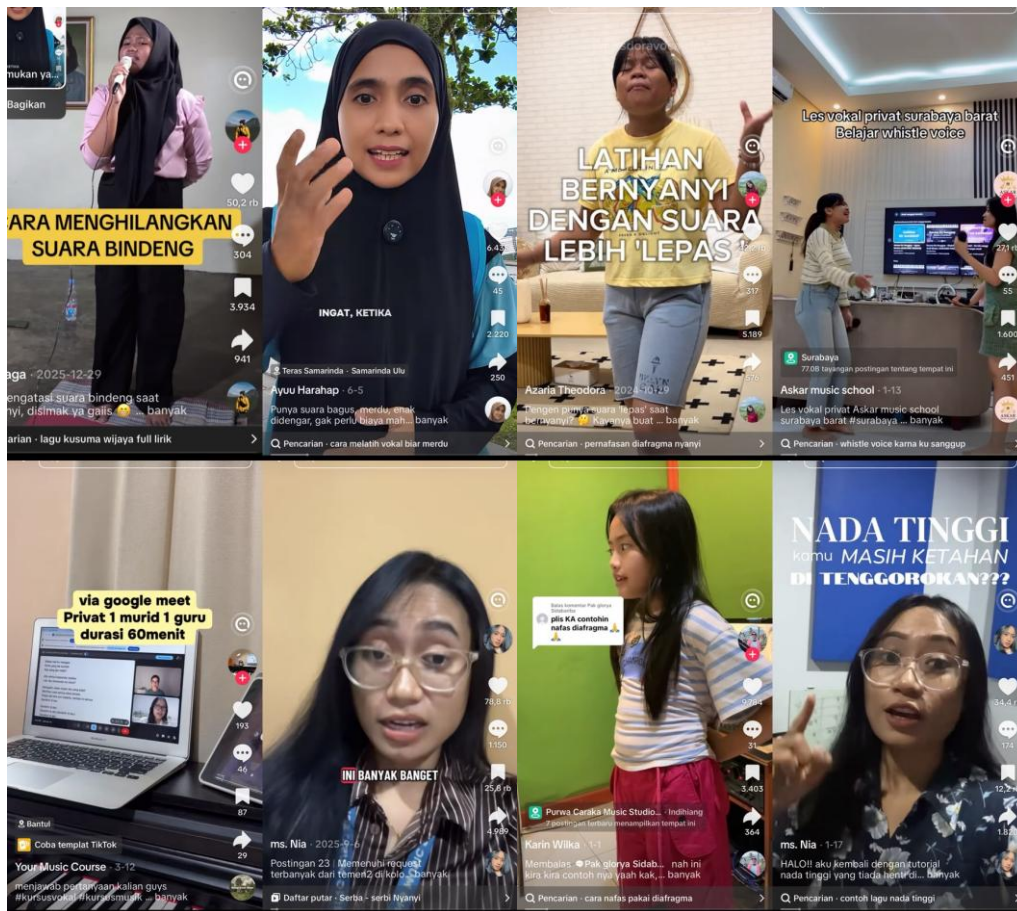
Data penelitian diperoleh dari 30 video TikTok bertema pembelajaran vokal yang viral pada periode tahun 2025–2026. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama bulan Maret hingga Mei 2026 melalui pencarian pada platform TikTok menggunakan beberapa kata kunci, yaitu “latihan vokal”, “teknik vokal”, “pemanasan vokal”, “belajar bernyanyi”, dan “tips bernyanyi”. Video yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat popularitas, relevansi materi, dan kualitas penyajian teknik vokal. Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) jumlah penonton minimal 100.000 kali, (2) jumlah tanda suka lebih dari 10.000, (3) durasi video berkisar antara 30–90 detik, dan (4) memuat penjelasan atau demonstrasi teknik vokal yang dapat dijadikan sumber belajar. Kriteria tersebut disusun untuk memastikan bahwa video yang dianalisis memiliki tingkat keterjangkauan yang tinggi serta menyajikan materi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Rosyidah dan Ahnaf (2025) yang memanfaatkan analisis konten pada TikTok sebagai media pembelajaran berbasis *microlearning*.

Analisis konten dilakukan terhadap lima dimensi utama: (1) struktur penyajian video, (2) metode latihan yang digunakan, (3) kejelasan instruksi, (4) interaksi pengguna melalui kolom komentar, serta (5) pemanfaatan fitur interaktif seperti komentar, duet, atau *stitch*. Setiap video dianalisis secara berulang dan dicatat secara sistematis dalam tabel kategorisasi untuk menjamin konsistensi dan reliabilitas temuan. Untuk meningkatkan validitas, penelitian juga mempertimbangkan variasi konten dari kreator yang berbeda agar memberikan gambaran yang representatif (Krippendorff, 2018). Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tiga kategori: (a) model latihan vokal, (b) strategi interaktif, dan (c) nilai tambah media digital dalam pembelajaran.

Tabel 1. Kerangka Berpikir Metode Analisis Konten

Langkah Analisis	Deskripsi Aktivitas	Variabel yang Dikaji
Pengumpulan Data Video	Mengumpulkan 30 video TikTok berisi konten pembelajaran vokal atau latihan vokal	Durasi video, tahun unggahan, jumlah penonton, like, komentar, dan share
Kategorisasi Jenis Konten	Mengelompokkan video berdasarkan jenis pembelajaran vokal yang ditampilkan	Tutorial teknik vokal, latihan pernapasan, cover lagu, tips bernyanyi, dan pemanasan vokal
Analisis Teknik Vokal	Menganalisis teknik vokal yang diajarkan dalam video	Teknik pernapasan, artikulasi, intonasi, resonansi, ekspresi saat bernyanyi
Analisis Penyajian Video	Mengamati cara kreator menyampaikan materi pembelajaran vokal	Kejelasan penjelasan, penggunaan contoh suara, kreativitas penyampaian

Identifikasi Pola Pembelajaran	Mengidentifikasi pola dan cara TikTok dimanfaatkan sebagai sumber belajar vokal	Jenis konten yang paling sering muncul, metode penyampaian efektif, faktor yang membuat video menarik dan mudah dipahami
--------------------------------	---	--



Gambar 1. Contoh Video TikTok Sebagai Objek Analisis Periode 2025-2026

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 30 video TikTok periode 2025–2026, ditemukan bahwa konten pembelajaran vokal memiliki pola yang sangat konsisten: durasi singkat (30–90 detik), fokus pada satu teknik vokal, tingkat *engagement* tinggi, dan struktur penyajian yang terstandar. Jenis konten didominasi oleh tutorial teknik vokal, diikuti latihan pemanasan, tips bernyanyi, serta konten edukatif lainnya. Temuan ini sepenuhnya selaras dengan karakteristik *microlearning* yang diidentifikasi oleh Denojean-Mairet et al. (2024): unit pembelajaran singkat, terfokus, mudah diulang, dan efektif dalam meningkatkan retensi. De Moya Martinez et al. (2024) juga menegaskan bahwa konten musik di TikTok memiliki keistimewaan dalam menggabungkan dimensi estetika dengan dimensi pedagogis secara organik, menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan motivasional.

Bagian ini akan membedah kinerja digital dari para kreator konten di bidang musik dan edukasi vokal. Pemilihan data bertumpu pada 30 akun kreator yang dinilai merepresentasikan tren industri kreatif saat ini. Agar analisis berjalan objektif dan relevan dengan tren video vertikal berkinerja tinggi, seluruh sampel video dalam tabel ini telah melewati proses seleksi berbasis metrik performa: durasi singkat (30–90 detik), jumlah *views* minimal 100.000, dan pencapaian *likes* melampaui angka 10.000. Tabel berikut menyajikan rincian nama kreator, jenis konten, durasi spesifik, serta angka capaian performa yang menjadi fondasi utama bagi seluruh pembahasan dalam laporan ini.

Tabel 2. Distribusi 30 Video yang Dianalisis

No	Nama Kreator	Jenis Konten	Durasi (Detik)	Views	Likes	Tanggal Upload
1	@Wahyuvocalia	Tips Cepat Nada Tinggi (High Notes)	45	150.000	12.300	12 Jan 2026
2	@Elpromusic	Beatmaking 1 Menit Tantangan	60	210.000	18.500	25 Feb 2026
3	@my-meee	Cover Reff Lagu Viral	35	450.000	38.100	03 Mar 2026
4	@Berbop	Transisi Akor Jazz Tersulit	50	115.000	10.200	14 Mar 2026
5	@Ms.Nia	Cara Atasi Suara Fals Saat Nyanyi	40	182.000	15.200	20 Mar 2026
6	@Karinwilka	Tutorial Piano Cepat Lagu Pop	75	134.000	11.400	02 Apr 2026
7	@vocalexercises	Pemanasan Suara 1 Menit	60	385.000	32.200	11 Apr 2026
8	@Tulungagungmusic	Cengkok Dangdut Singkat	32	222.100	19.800	18 Apr 2026
9	@Andarism	Bedah Vocal Range Penyanyi Top	55	143.000	11.980	25 Apr 2026
10	@Saranghae_gea	Cover Cepat K-Pop Dance + Vocal	42	510.000	45.500	30 Apr 2026
11	@Abiathalia	Tebak Nada (Solfeggio Challenge)	30	107.600	10.510	03 Mei 2026
12	@chery-pother	Parodi Menyanyi Seriosa vs Pop	48	610.000	59.800	08 Mei 2026
13	VokalPlus by Indra Aziz	Rahasia Getaran Suara (Vibrato)	58	750.000	68.500	15 Mei 2026
14	@Prelude-music	Impresi Piano Tangan Kiri	90	265.000	24.200	19 Mei 2026
15	@Askarmusic-club	Drum Solo 1 Menit Tercepat	60	124.800	11.320	22 Mei 2026
16	@Azaria-tedhora	Latihan Napas Diafragma Instan	45	195.000	16.400	24 Mei 2026
17	@Your music course	Progresi Akor Mewah Instan	50	133.200	10.890	26 Mei 2026
18	@Ayu harahap	Cover Melayu Penghayat Jiwa	38	284.000	26.100	28 Mei 2026
19	@Bagasaga	Bedah Makna Lagu Rahasia	65	111.000	10.750	30 Mei 2026
20	@suaraikhat	Sholawat Merdu Penyejuk Hati	42	340.000	32.900	01 Jun 2026
21	@Mr.producer Ofc	Trik Audio Mixing Biar Jernih	70	109.100	10.640	03 Jun 2026
22	@Riri	Latihan Vokal Sebelum Manggung	55	165.000	14.100	05 Jun 2026
23	@Munirvocalclub	Harmoni Acapella 3 Suara	40	108.300	10.580	07 Jun 2026
24	@Jogiamusic	Penyanyi Jalanan Suara Emas	85	420.000	39.400	09 Jun 2026
25	@Wahyuvocal	Solusi Suara Serak Sebelum Nyanyi	50	230.000	21.700	11 Jun 2026
26	@Azhariatedhore	Cara Latihan Belting Voice Aman	52	178.000	15.250	12 Jun 2026
27	@Askar music course	Cara Baca Not Balok dalam 1 Menit	60	106.700	10.490	14 Jun 2026
28	@Dhiya aisy	Cover Akustik Pengantar Tidur	35	315.000	29.600	15 Jun 2026
29	@indinesiamusiccacad	Tes Pendengaran Musik Anda	45	105.200	10.380	16 Jun 2026
30	@Mr.andi belajar nyanyi	Cara Supaya Suara Tidak Sumbang	50	204.000	18.500	17 Jun 2026

### Karakteristik Data Video

Seluruh 30 video yang menjadi data penelitian dipilih berdasarkan tingkat viralitas, relevansi materi, dan kualitas penyajian teknik vokal. Durasi mayoritas video berada pada rentang 45–60 detik rentang yang secara kognitif optimal untuk *microlearning* karena memungkinkan penyampaian satu konsep secara tuntas tanpa menimbulkan kelebihan muatan informasi. Video-video ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, ditandai dengan jumlah penonton, tanda suka, komentar, dan aktivitas berbagi yang signifikan. Wiratmoko et al. (2025) dalam studi mereka tentang TikTok sebagai platform pembelajaran musik informal juga menemukan bahwa tingginya keterlibatan pengguna merupakan indikator utama efektivitas medium ini dalam menjangkau dan mempertahankan perhatian peserta didik, yang merupakan prasyarat fundamental pembelajaran yang efektif. Rahmana et al. (2022) menambahkan bahwa tingginya *engagement rate* pada konten TikTok edukatif mengindikasikan relevansi konten tersebut bagi pengguna, yang pada gilirannya berkorelasi positif dengan motivasi belajar dan intensi untuk menerapkan materi yang dipelajari.

Lebih lanjut, analisis terhadap distribusi konten menunjukkan adanya pola kreator yang teridentifikasi dalam dua kategori utama: kreator yang merupakan guru atau pelatih vokal profesional, serta kreator yang merupakan penyanyi atau musisi otodidak yang berbagi pengalaman belajar mereka secara organik. Kedua kategori kreator ini memiliki gaya penyajian yang berbeda namun sama-sama efektif. Kreator profesional cenderung menggunakan terminologi teknis yang tepat dan pendekatan yang lebih sistematis, sementara kreator otodidak menggunakan bahasa yang lebih kasual dan relatable yang justru menurunkan hambatan psikologis bagi pemula. Kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, di mana peserta didik dapat memilih konten yang paling sesuai dengan tingkat kenyamanan dan gaya belajar mereka masing-masing.

Temuan tentang distribusi temporal konten juga signifikan: sebagian besar video diunggah pada sore hingga malam hari, mencerminkan kebiasaan penggunaan TikTok yang bersamaan dengan waktu luang peserta didik di luar jam pelajaran formal. Pola ini sekaligus mengisyaratkan bahwa pembelajaran vokal melalui TikTok bersifat *self-initiated* dan *intrinsically motivated* peserta didik secara aktif mencari konten vokal bukan karena kewajiban kurikuler, melainkan karena dorongan minat dan rasa ingin tahu yang murni. Kondisi ini justru merupakan prasyarat ideal bagi pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan,

sebagaimana dijelaskan oleh teori motivasi intrinsik dalam konteks pendidikan (Guntur & Purnomo, 2024). Dengan kata lain, TikTok tidak hanya menjadi medium pembelajaran, tetapi juga menjadi katalis terbentuknya kebiasaan belajar mandiri yang positif di luar konteks sekolah formal.

### Jenis Konten Pembelajaran Vokal

Lima jenis konten pembelajaran vokal yang dominan ditemukan dalam dataset penelitian ini, masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi pedagogis yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pembelajaran vokal yang komprehensif di platform TikTok. Berikut adalah uraian mendalam dari kelima jenis konten tersebut:

1. **Tutorial Teknik Vokal** merupakan jenis konten paling dominan dalam dataset penelitian ini. Tutorial ini menyajikan panduan langkah demi langkah mengenai teknik-teknik vokal spesifik, seperti cara mengatur pernapasan diafragma, membentuk resonansi suara, memperbaiki intonasi, hingga membangun register suara yang kuat dan stabil. Kreator memperagakan secara langsung bagaimana teknik dilakukan menggunakan tubuh mereka sendiri sebagai model demonstrasi yang hidup disertai penjelasan singkat yang padat dan demonstrasi suara konkret yang dapat langsung ditiru oleh penonton. Setiap tutorial umumnya berfokus pada satu masalah teknis spesifik saja, misalnya hanya tentang cara menghilangkan getaran suara berlebihan (*vibrato*) atau cara memperluas jangkauan nada ke oktaf yang lebih tinggi. Fokus tunggal ini justru menjadi kekuatan pedagogisnya, karena peserta didik tidak perlu memilah-milah informasi dan dapat langsung berlatih hal yang paling relevan dengan kebutuhannya. Caldeiro-Pedreira & Yot-Domínguez (2023) dalam tinjauan sistematis mereka menemukan bahwa konten tutorial di TikTok efektif karena menggabungkan demonstrasi visual dengan penjelasan verbal dalam format yang mudah diikuti, sesuai dengan prinsip *Multimedia Learning* yang menyatakan bahwa kombinasi mode presentasi yang berbeda meningkatkan pemrosesan informasi dan retensi secara signifikan (Mayer, 2009). Kreator yang paling efektif juga kerap menyisipkan perbandingan “sebelum dan sesudah” dalam videonya untuk memperlihatkan dampak nyata dari penerapan teknik yang diajarkan, memberikan bukti empiris mini yang meyakinkan bagi peserta didik bahwa teknik tersebut benar-benar bekerja dan layak untuk dipraktikkan.
2. **Latihan Pemanasan Vokal** menyajikan serangkaian *warm-up* vokalisasi yang dirancang untuk menyiapkan pita suara sebelum sesi bernyanyi dimulai. Jenis konten ini biasanya berbentuk panduan yang dapat langsung diikuti secara *real-time*, menciptakan pengalaman belajar yang terasa interaktif meskipun dilakukan secara mandiri tanpa instruktur. Materi yang disajikan mencakup latihan tangga nada (*scale exercises*), latihan *lip trill* dan *tongue trill* sebagai teknik *semi-occluded vocal tract* (SOVT), penguatan otot pernapasan, hingga peregangan leher dan rahang untuk melepas ketegangan sebelum bernyanyi. Keunikan konten pemanasan di TikTok terletak pada kemampuannya mengemas latihan teknis yang berulang dalam format yang menghibur dan tidak membosankan---misalnya dengan menambahkan musik latar yang energik, tantangan durasi, atau visualisasi progres---sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk melakukannya secara rutin setiap hari. Nur Annisa et al. (2023) mencatat bahwa konten-konten jenis ini mendorong terbentuknya rutinitas belajar yang konsisten di kalangan pengguna muda, yang merupakan prasyarat fundamental pengembangan keterampilan vokal jangka panjang.
3. **Tips Bernyanyi** hadir dalam format informatif dan kasual yang memberikan saran-saran praktis yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konten ini menjangkau spektrum topik yang sangat luas: dari cara menjaga kesehatan dan kelembapan pita suara, strategi mengatasi kecemasan panggung (*stage fright*), teknik memperluas jangkauan nada (*vocal range*), panduan makanan dan minuman yang baik atau buruk bagi pita suara, cara merawat suara saat sedang sakit, hingga tips psikologis untuk membangun kepercayaan diri sebagai penyanyi pemula. Perbedaan mendasar konten tips dengan tutorial terletak pada pendekatannya: tips tidak selalu disertai demonstrasi langsung, melainkan lebih bersifat pengetahuan deklaratif yang membangun kesadaran dan pemahaman teoritis peserta didik tentang aspek-aspek vokal yang seringkali tidak dibahas dalam pelajaran bernyanyi formal. Rosyidah & Ahnaf (2025) menemukan bahwa konten *microlearning* berbasis tips memiliki nilai retensi yang sangat tinggi karena sifatnya yang spesifik, *actionable*, dan dapat langsung diterapkan tanpa memerlukan persiapan atau peralatan khusus apapun.
4. **Cover Lagu Edukatif** menyajikan demonstrasi teknik vokal dalam konteks lagu yang sedang populer atau dikenal luas. Apa yang membedakan *cover* biasa dengan *cover edukatif* adalah adanya anotasi pedagogis yang disisipkan: kreator menghentikan atau memperlambat video pada momen- momen

kritis untuk menjelaskan teknik yang sedang diterapkan, misalnya menandai dengan teks “perhatikan pernapasan di sini” atau “ini adalah contoh *belting* yang aman”. Pendekatan kontekstual ini sangat efektif karena peserta didik tidak hanya belajar teknik secara abstrak, melainkan melihat langsung bagaimana teknik vokal diterapkan dalam konteks bernyanyi sesungguhnya pada lagu yang sudah mereka kenal. Hal ini menurunkan hambatan kognitif secara signifikan karena peserta didik sudah familiar dengan melodi dan liriknya, sehingga perhatian mereka dapat sepenuhnya difokuskan pada teknik vokalnya. Radovanović (2022) menekankan bahwa TikTok memiliki keunikan dalam menggabungkan unsur musikal dengan format video pendek yang viral, menciptakan konteks pembelajaran yang kontekstual dan relevan secara budaya. Suarnita et al. (2025) menambahkan bahwa pendekatan berbasis contoh nyata terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik karena memberikan referensi konkret yang dapat diacu dalam latihan mandiri.

5. **Konten Interaktif** berupa duet, *stitch*, dan *challenge* merepresentasikan dimensi kolaboratif dan partisipatif TikTok yang paling membedakannya dari platform video lainnya. Fitur duet memungkinkan peserta didik merekam diri mereka sendiri bernyanyi bersama video instruksional kreator secara berdampingan---sebuah pengalaman yang mensimulasikan latihan bersama instruktur meski dilakukan sepenuhnya secara mandiri. Fitur *stitch* memungkinkan peserta didik mengutip bagian dari video instruksional dan meresponsnya dengan demonstrasi mereka sendiri, menciptakan dialog pedagogis yang terarsip dan dapat dilihat oleh komunitas yang lebih luas. Sementara *challenge* vokal misalnya tantangan untuk menyanyikan nada tertinggi atau mereplikasi teknik vibrato tertentu menciptakan akuntabilitas sosial yang mendorong konsistensi latihan karena peserta didik termotivasi untuk berbagi hasilnya kepada komunitas. O’Toole (2023) secara khusus mengkaji kreativitas kolaboratif dalam duet musik di TikTok dan menemukan bahwa fitur duet memungkinkan terjadinya ko-kreasi yang terdesentralisasi. Tan et al. (2022) menegaskan bahwa fitur tagar dan *challenge* memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dan berbagi hasilnya kepada komunitas, menciptakan ekosistem belajar yang hidup dan penuh semangat.

### Teknik Vokal yang Diajarkan.

Analisis terhadap isi materi menunjukkan bahwa teknik vokal yang paling sering diajarkan adalah teknik pernapasan, artikulasi, dan intonasi, sementara resonansi dan ekspresi muncul dalam proporsi yang lebih rendah. Fokus pada teknik dasar ini menunjukkan bahwa konten TikTok lebih menekankan pada fondasi keterampilan vokal yang dapat dipelajari secara mandiri oleh pemula tanpa memerlukan bimbingan intensif dari instruktur berpengalaman. Penyajian teknik umumnya dilakukan secara bertahap, dimulai dari penjelasan konsep singkat hingga demonstrasi praktik langsung yang dapat langsung ditiru oleh penonton. Hasanah (2024) dalam kajiannya tentang efektivitas TikTok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menemukan pola serupa: konten yang paling efektif adalah yang memfokuskan diri pada satu kompetensi spesifik dan menyajikannya secara terstruktur dari yang sederhana ke yang kompleks.

Teknik pernapasan mendominasi konten karena merupakan fondasi dari segala teknik vokal lainnya. Tanpa kontrol napas yang baik, teknik-teknik lain tidak dapat berkembang secara optimal. Teknik artikulasi mendapat perhatian besar karena berkaitan langsung dengan kejelasan pengucapan dalam bernyanyi, yang sangat dipengaruhi oleh tren konten bernyanyi di TikTok yang mengutamakan kejelasan lirik. Teknik intonasi menjadi fokus karena merupakan aspek yang paling mudah diidentifikasi dan dievaluasi secara mandiri oleh peserta didik melalui rekaman suara mereka sendiri, bahkan tanpa bantuan instruktur. Hal ini selaras dengan temuan Abu Mansor Halimi & Mazlan (2022) yang menekankan bahwa TikTok paling efektif untuk keterampilan yang dapat dilatih dan dievaluasi secara mandiri oleh pengguna.

Jika diamati lebih mendalam, setiap teknik vokal yang diajarkan dalam konten TikTok memiliki pendekatan penyajian yang berbeda sesuai karakteristik teknisnya. Untuk teknik pernapasan, kreator umumnya menggunakan demonstrasi visual langsung dengan memperlihatkan gerakan diafragma, menggunakan tangan sebagai indikator ekspansi pernapasan, atau menampilkan animasi sederhana yang menggambarkan aliran udara. Hal ini penting karena teknik pernapasan bersifat internal dan tidak mudah diamati dari luar, kreator perlu menciptakan representasi visual yang memadai agar peserta didik dapat memahami dan meniru teknik tersebut dengan benar. Pendekatan multimodal ini selaras dengan prinsip *Dual Coding Theory* yang menegaskan bahwa informasi yang disajikan secara visual dan verbal secara bersamaan menghasilkan retensi yang lebih kuat dibandingkan penyajian monomodal (Mayer, 2009).

Untuk teknik artikulasi, kreator memanfaatkan *close-up* wajah dan bibir untuk memperlihatkan posisi mulut yang tepat saat membentuk vokal dan konsonan dalam bernyanyi, pendekatan yang tidak mudah dilakukan dalam pembelajaran tatap muka konvensional di kelas dengan keterbatasan jarak pandang. Sementara itu, untuk teknik intonasi, kreator sering menggunakan aplikasi tuner atau visualisasi pitch secara *real-time* yang memperlihatkan secara objektif apakah nada yang dinyanyikan sudah tepat atau masih perlu penyesuaian. Pendekatan berbasis data visual seperti ini memberikan umpan balik yang lebih konkret dan terukur dibandingkan koreksi verbal semata. Adapun teknik resonansi dan ekspresi, meskipun muncul dalam proporsi lebih kecil, justru menjadi konten yang mendapat respons afektif tertinggi dari pengguna---terlihat dari rasio komentar terhadap penonton yang lebih tinggi, mengindikasikan bahwa pengguna merasa teknik-teknik lanjutan ini lebih menantang dan membutuhkan lebih banyak diskusi komunitas untuk dikuasai.

### Penyajian Materi Pembelajaran

Dari aspek penyajian, video menggunakan metode demonstrasi langsung (*modeling*) di mana kreator memperagakan teknik vokal secara konkret disertai instruksi singkat yang padat dan terarah. Video yang efektif umumnya memiliki struktur tiga tahap yang jelas: penjelasan konsep, demonstrasi teknik, dan ajakan praktik mandiri – sebuah struktur yang mencerminkan siklus belajar yang terstruktur dan dapat diterapkan secara mandiri. Selain itu, video memanfaatkan teks tambahan (*subtitle*) untuk memperjelas instruksi vokal yang mungkin sulit dipahami hanya dari audio. Wiratmoko et al. (2025) juga menemukan bahwa fitur *subtitle* dan kejelasan pelafalan dalam konten edukatif TikTok berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan yang berkelanjutan dan pemahaman yang lebih baik.

Temuan ini sepenuhnya sesuai dengan teori *Multimedia Learning* Mayer (2009) yang menegaskan bahwa kombinasi presentasi visual dan verbal dalam media pembelajaran meningkatkan pemrosesan kognitif dan retensi jangka panjang. Dalam konteks TikTok, kombinasi antara demonstrasi visual teknik vokal, penjelasan verbal kreator, dan teks tambahan (*subtitle*) menciptakan pengalaman belajar multimodal yang efektif. Putri (2024) dalam kajiannya tentang TikTok sebagai sarana pembelajaran juga menekankan bahwa kreativitas dalam penyajian materi termasuk penggunaan efek visual, transisi yang dinamis, dan musik latar yang relevan berkontribusi terhadap daya tarik konten yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Struktur tiga tahap (penjelasan konsep, demonstrasi teknik, ajakan praktik mandiri) yang ditemukan dalam mayoritas video sampel mencerminkan prinsip pembelajaran yang matang secara pedagogis, sebab menggabungkan dimensi kognitif, psikomotor, dan konatif dalam satu unit pembelajaran yang kompak. Tahap pertama, penjelasan konsep berfungsi mengaktifkan *prior knowledge* peserta didik dan membangun kerangka mental yang diperlukan untuk memahami teknik yang akan didemonstrasikan. Tahap kedua, demonstrasi teknik memberikan model konkret yang dapat ditiru, sejalan dengan prinsip *observational learning* Bandura yang menegaskan bahwa manusia belajar secara efektif melalui pengamatan terhadap model yang kompeten. Tahap ketiga, ajakan praktik mandiri menutup siklus dengan mendorong keterlibatan aktif yang merupakan kunci konsolidasi keterampilan dalam memori jangka panjang.

Penggunaan elemen tambahan seperti teks *overlay*, panah penunjuk, atau lingkaran penyorot pada bagian tubuh yang relevan (misalnya area diafragma saat menjelaskan pernapasan) juga teridentifikasi dalam sebagian besar video sampel. Elemen-elemen visual tambahan ini berperan sebagai *scaffolding* yang membantu peserta didik memfokuskan perhatian pada informasi yang paling krusial di antara berbagai stimulus visual yang tersedia. Prinsip ini dikenal sebagai *Signaling Principle* dalam teori *Multimedia Learning*, yang menyatakan bahwa petunjuk visual yang tepat dapat mengurangi beban kognitif ekstraneous dan meningkatkan efisiensi pemrosesan informasi (Mayer, 2009). Dengan demikian, kreator konten TikTok yang efektif---secara sadar maupun tidak---telah mengadopsi prinsip-prinsip desain pembelajaran berbasis bukti yang selama ini menjadi domain eksklusif akademisi dan perancang kurikulum formal.



**Gambar 2.** Contoh video TikTok dengan penggunaan teks tambahan (subtitle) sebagai pelengkap instruksi vokal  
 Sumber: Tangkapan layar dari video TikTok @elpromusiklab, 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSHd3mFKW/>



**Gambar 3.** Contoh video TikTok dengan metode demonstrasi langsung (modeling) teknik pernapasan diafragma  
 Sumber: Tangkapan layar dari video TikTok @elpromusiklab, 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSHd3Dhn5/>

### Interaktivitas dan Keterlibatan Pengguna

Video-video dalam dataset penelitian ini memanfaatkan fitur interaktif TikTok komentar, duet, dan *stitch* secara optimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif dan dinamis. Interaksi yang terjadi tidak hanya berupa respons pasif seperti memberikan tanda suka, tetapi juga mencerminkan keterlibatan aktif yang lebih substantif: peserta didik bertanya tentang teknik yang belum dipahami, memberikan umpan balik konstruktif kepada sesama pelajar, dan membagikan hasil latihan mereka sebagai bentuk akuntabilitas belajar kepada komunitas. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa TikTok telah berhasil menciptakan komunitas belajar organik yang tumbuh secara spontan di dalam ekosistem digital, sesuai dengan temuan Caldeiro-Pedreira & Yot-Domínguez (2023) tentang potensi TikTok dalam membangun komunitas praktik digital.

O'Toole (2023) menemukan bahwa dimensi kolaboratif TikTok melalui fitur duet menciptakan model kreativitas ko-generatif yang unik, di mana setiap pengguna dapat menjadi kreator sekaligus konsumen konten secara bersamaan. Dalam konteks pembelajaran vokal, hal ini berarti peserta didik dapat secara aktif merespons dan membangun di atas konten instruksional yang ada, menciptakan lapisan pembelajaran yang lebih dalam dari sekadar observasi pasif. Tan et al. (2022) menegaskan bahwa fitur-fitur interaktif TikTok mendukung pembelajaran berbasis partisipasi yang menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses belajarnya sendiri, sebuah prinsip yang telah lama ditekankan dalam teori pembelajaran konstruktivistik.

Dimensi interaktivitas TikTok dalam konteks pembelajaran vokal perlu dipahami dalam dua level yang berbeda namun saling melengkapi: interaktivitas sinkron semu dan interaktivitas asinkron. Interaktivitas sinkron semu terjadi ketika peserta didik mengikuti latihan vokal bersama video secara bersamaan—meskipun kreator dan penonton tidak berada pada waktu dan tempat yang sama, pengalaman belajar terasa *co-present* karena instruksi video dirancang seolah-olah kreator berbicara langsung kepada penonton.

Interaktivitas asinkron terjadi melalui kolom komentar, fitur duet, dan *stitch*, di mana peserta didik dapat memberikan respons, pertanyaan, atau demonstrasi hasil latihan mereka bahkan sehari-hari setelah video pertama kali diunggah. Kombinasi kedua bentuk interaktivitas ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan video pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah.

Yang juga menarik adalah munculnya fenomena *peer learning* organik di kolom komentar: peserta didik yang lebih berpengalaman secara sukarela membantu menjawab pertanyaan teknis dari peserta lain, membentuk hierarki pengetahuan komunal yang dinamis tanpa koordinasi formal. Fenomena ini mencerminkan prinsip *zone of proximal development* Vygotsky yang menegaskan bahwa pembelajaran paling optimal terjadi ketika peserta didik berinteraksi dengan pihak yang sedikit lebih maju secara kompetensi. Dalam ekosistem TikTok, *more knowledgeable others* tidak harus seorang guru profesional, melainkan dapat berupa sesama pengguna yang telah lebih dahulu menguasai teknik tertentu---sebuah model pembelajaran horizontal yang sangat demokratis dan inklusif sekaligus konsisten dengan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas (O'Toole, 2023).

### **Pola Pembelajaran yang Terbentuk**

Pola pembelajaran yang berulang dan konsisten ditemukan terdiri dari empat tahap yang membentuk siklus belajar mandiri yang kohesif: (1) observasi terhadap video sebagai model, (2) imitasi teknik yang ditampilkan secara mandiri, (3) praktik berulang di luar konteks video dengan merekam hasilnya, dan (4) evaluasi melalui rekaman mandiri atau umpan balik dari pengguna lain di kolom komentar. Siklus ini mengindikasikan bahwa pembelajaran vokal melalui TikTok mengadopsi secara organik prinsip *learning by doing* dan pembelajaran aktif yang telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan (Alias & Abdul Razak, 2023). Denojean-Mairet et al. (2024) mengonfirmasi bahwa kombinasi *microlearning* dan media sosial efektif memfasilitasi siklus belajar mandiri seperti ini, terutama dalam mendukung pembelajaran berkelanjutan di luar kelas formal.

Pola observasi-imitasi-praktik-evaluasi ini bersesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajarnya. Dalam konteks TikTok, evaluasi menjadi unik karena tidak hanya bersifat internal (peserta didik mendengarkan rekaman suara mereka sendiri), tetapi juga eksternal melalui umpan balik komunitas sebuah bentuk penilaian otentik yang langka dalam pembelajaran formal. Wiratmoko et al. (2025) menemukan bahwa paparan terhadap umpan balik komunitas melalui TikTok meningkatkan kepercayaan diri peserta didik secara signifikan, sebuah dimensi afektif yang penting dalam perkembangan keterampilan vokal yang seringkali diabaikan dalam kurikulum formal.

Siklus observasi-imitasi-praktik-evaluasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini memiliki kemiripan struktural yang kuat dengan model *experiential learning cycle* Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui siklus konkret pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif. Dalam konteks TikTok, tahap observasi berkorespondensi dengan pengalaman konkret (menonton demonstrasi), tahap imitasi dengan eksperimentasi aktif (mencoba teknik), tahap praktik berulang dengan konseptualisasi abstrak (internalisasi teknik ke dalam tubuh dan suara), dan tahap evaluasi melalui rekaman mandiri dengan refleksi dan observasi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa TikTok tidak sekadar menyajikan konten, melainkan secara struktural memfasilitasi siklus belajar yang lengkap dan mandiri---sebuah kapabilitas yang sebelumnya hanya dapat diwujudkan dalam konteks pembelajaran formal dengan pendampingan instruktur.

Aspek evaluasi dalam siklus ini layak mendapat perhatian khusus karena memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh media pembelajaran konvensional manapun. Ketika peserta didik merekam suara mereka dan membandingkannya dengan model di video, mereka secara tidak langsung terlibat dalam proses penilaian formatif diri sendiri yang merupakan salah satu strategi *self-regulated learning* paling powerful. Dos Santos Silva & Marinho (2025) dalam tinjauan sistematis mereka menemukan bahwa musisi yang secara rutin terlibat dalam rekaman mandiri dan evaluasi diri menunjukkan perkembangan keterampilan yang secara signifikan lebih cepat dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan umpan balik eksternal dari guru. Dalam konteks TikTok, siklus rekam-dengar-bandingkan-ulang ini terbentuk secara alami dan spontan tanpa intervensi instruksional formal, yang mengindikasikan bahwa platform ini secara inherent mendorong terbentuknya kebiasaan belajar yang reflektif dan mandiri kompetensi yang semakin krusial di era pendidikan sepanjang hayat.

## Dampak terhadap Pembelajaran Vokal

Pemanfaatan TikTok berkontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan vokal, khususnya intonasi, artikulasi, dan kontrol pernapasan yang merupakan tiga pilar utama teknik bernyanyi. Konten yang menarik, relevan dengan tren budaya populer, dan disajikan secara visual yang dinamis terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Bujuri et al., 2023). Fleksibilitas akses memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri di luar konteks pembelajaran formal kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing sehingga mendukung pembelajaran berkelanjutan yang tidak terbatas oleh jadwal kelas. Berliana et al. (2023) secara empiris membuktikan bahwa pengaruh media sosial TikTok terhadap hasil belajar peserta didik bersifat signifikan dan positif, memberikan landasan empiris yang kuat untuk argumen tentang efektivitas TikTok sebagai medium pembelajaran vokal.

Beberapa kekuatan utama TikTok sebagai medium pembelajaran vokal yang teridentifikasi dalam penelitian ini: Pertama, format *microlearning* yang memaksa kreator menyajikan materi secara padat dan terstruktur, sehingga setiap detik video memiliki nilai informatif yang tinggi. Kedua, algoritma TikTok yang cerdas memastikan konten vokal berkualitas menjangkau pengguna yang tepat berdasarkan minat dan riwayat interaksi. Ketiga, fitur duet dan *stitch* memungkinkan peserta didik berlatih secara langsung bersama video instruksional, menciptakan pengalaman belajar yang imersif. Keempat, komunitas pengguna yang aktif memberikan ekosistem dukungan sosial yang penting bagi perkembangan peserta didik. Tan et al. (2022) menyimpulkan bahwa potensi pedagogis TikTok terletak pada kemampuannya menggabungkan keterlibatan tinggi dengan fleksibilitas konten yang beragam.

Sebagai ilustrasi nyata, berikut adalah contoh video TikTok yang menampilkan seorang pelajar yang berhasil mengembangkan kemampuan vokalnya secara mandiri melalui konten-konten instruksional di platform tersebut. Video ini dapat diakses melalui tautan berikut: <https://vt.tiktok.com/ZSH1H9AeS/>. Dalam video tersebut terlihat jelas bagaimana sang pelajar mendemonstrasikan teknik vokal mulai dari kontrol pernapasan diafragma, pembentukan resonansi, hingga artikulasi yang jelas yang dipelajari secara mandiri melalui referensi dari berbagai konten TikTok selama beberapa bulan. Progres yang ditunjukkan mencerminkan bahwa platform TikTok bukan sekadar ruang hiburan pasif, melainkan ekosistem pembelajaran yang aktif dan terstruktur bagi mereka yang memanfaatkannya dengan niat dan konsistensi yang tepat.

Namun terdapat kelemahan yang perlu mendapat perhatian serius. Kualitas konten yang tidak konsisten secara pedagogis menjadi tantangan utama, karena tidak semua kreator memiliki latar belakang pendidikan musik yang memadai dan konten dibuat tanpa filter kurikuler yang ketat. Keterbatasan durasi memengaruhi kedalaman materi, terutama untuk teknik vokal yang kompleks seperti *belting* atau manajemen resonansi yang membutuhkan penjelasan multidimensional. Rosyidah & Ahnaf (2025) mencatat bahwa absennya umpan balik yang dipersonalisasi merupakan keterbatasan fundamental *microlearning* berbasis media sosial dibandingkan pembelajaran langsung bersama instruktur yang terlatih. Berliana et al. (2023) menambahkan bahwa potensi distraksi dari konten non-edukatif dan risiko kecanduan platform juga perlu diantisipasi melalui pendampingan guru yang terarah. Hasanah (2024) menekankan bahwa literasi digital dan kemampuan mengevaluasi kualitas konten menjadi kompetensi kritis yang perlu dikembangkan oleh peserta didik yang memanfaatkan TikTok sebagai sumber belajar.

Tabel 3. Kelebihan dan Kelemahan Belajar Vokal melalui TikTok

Kelebihan	Kelemahan
Format <i>microlearning</i> (30-90 detik) yang padat dan terfokus memudahkan pemahaman teknik vokal satu per satu tanpa membebani kognitif peserta didik.	Tidak semua kreator memiliki latar belakang pendidikan musik yang terverifikasi, sehingga informasi yang diberikan berpotensi kurang akurat atau bahkan menyesatkan secara teknis.
Akses fleksibel kapan saja dan di mana saja tanpa biaya, memungkinkan latihan mandiri yang berkelanjutan di luar jam pelajaran formal.	Keterbatasan durasi video menyulitkan penjelasan teknik vokal yang kompleks seperti <i>belting</i> atau manajemen resonansi secara mendalam dan komprehensif.
Fitur interaktif (duet, <i>stitch</i> , komentar) menciptakan ekosistem komunitas belajar yang kolaboratif dan saling mendukung antar sesama pelajar vokal.	Absennya umpan balik yang dipersonalisasi dari instruktur terlatih membuat peserta didik tidak dapat mengetahui apakah mereka melakukan teknik dengan benar atau justru membangun kebiasaan buruk.
Algoritma TikTok yang cerdas secara otomatis menyajikan konten vokal yang relevan, menciptakan lingkungan <i>spaced repetition</i> yang dipersonalisasi.	Risiko distraksi konten non-edukatif yang tinggi karena algoritma TikTok juga menyajikan hiburan lain yang dapat mengalihkan fokus dari tujuan belajar.
Konten disajikan secara multimodal (visual + audio + teks) yang mendukung berbagai gaya belajar dan meningkatkan retensi informasi.	Kualitas audio dalam video TikTok seringkali dikompres oleh platform sehingga detail nuansa vokal yang halus bisa hilang dan tidak terdengar secara optimal.

Model demonstrasi langsung oleh kreator memfasilitasi <i>observational learning</i> yang efektif sesuai teori Bandura tentang pembelajaran sosial.	Tidak tersedia kurikulum yang terstruktur dan sistematis; peserta didik harus secara mandiri mengkurasi dan mengurutkan konten sesuai level kemampuan mereka.
--	---

Sinaga et al. (2025) dalam kajian lintas budaya tentang pendidikan musik informal menemukan bahwa model pembelajaran di luar institusi formal termasuk yang difasilitasi platform digital seperti TikTok memiliki nilai dekolonisasi pendidikan musik yang penting karena memungkinkan tumbuhnya ekosistem belajar yang lebih inklusif, beragam, dan demokratis. Dalam konteks Indonesia, di mana akses terhadap pelatihan vokal formal seringkali terbatas oleh faktor geografis dan ekonomi, TikTok berpotensi menjadi equalizer pendidikan musik yang signifikan. Wiratmoko et al. (2025) mengonfirmasi bahwa dampak positif TikTok sebagai platform pembelajaran musik tidak terbatas pada peningkatan keterampilan, tetapi meluas hingga pembukaan peluang nyata seperti beasiswa internasional bagi peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam ekosistem digital tersebut.

Dari sisi dampak kognitif, pemanfaatan TikTok sebagai sumber belajar vokal berkontribusi pada pembentukan skema mental yang kaya tentang teknik vokal yang benar. Paparan berulang terhadap demonstrasi teknik yang konsisten dari berbagai kreator membantu peserta didik mengidentifikasi pola-pola fundamental yang berlaku lintas gaya dan genre musik, sehingga membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan transferable dibandingkan paparan terhadap satu instruktur saja. Proses ini selaras dengan konsep *spaced repetition* dalam ilmu kognitif, di mana paparan berulang pada konten yang sama atau serupa dengan interval yang bervariasi terbukti meningkatkan retensi jangka panjang secara signifikan. Algoritma TikTok yang secara otomatis menyajikan konten terkait berdasarkan riwayat interaksi pengguna secara tidak langsung menciptakan lingkungan *spaced repetition* yang dipersonalisasi sebuah fitur yang dalam konteks pendidikan formal memerlukan perencanaan kurikuler yang kompleks dan sumber daya yang tidak sedikit. Dari dimensi afektif, dampak TikTok terhadap motivasi belajar vokal juga tidak dapat diabaikan.

Struktur penghargaan sosial yang melekat pada platform ini berupa tanda suka, komentar positif, dan peningkatan jumlah pengikut memberikan penguatan eksternal yang signifikan bagi peserta didik yang membagikan hasil latihan mereka. Namun yang lebih penting, partisipasi aktif dalam komunitas vokal TikTok juga membentuk identitas diri sebagai penyanyi yang sedang berkembang, yang merupakan faktor motivasional intrinsik yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan penguatan eksternal semata. Bujuri et al. (2023) menemukan bahwa motivasi belajar yang diperkuat melalui media sosial memiliki dimensi identitas yang kuat peserta didik tidak hanya belajar teknik vokal, tetapi juga mengonstruksi citra diri mereka sebagai musisi yang aktif dan terhubung dengan komunitas global yang lebih luas. Dimensi identitas ini merupakan faktor protektif terhadap hilangnya motivasi belajar dalam jangka panjang, yang seringkali menjadi tantangan utama dalam pembelajaran vokal mandiri

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok layak diposisikan bukan sekadar sebagai media hiburan, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran vokal yang fungsional dan strategis, khususnya bagi Generasi Z di Indonesia. Pola *microlearning*, interaktivitas komunal, dan siklus belajar mandiri yang terbentuk secara organik di platform ini membuktikan bahwa batas antara ruang hiburan dan ruang pendidikan semakin cair di era digital. Ke depan, integrasi TikTok ke dalam kurikulum pendidikan musik formal dengan guru berperan sebagai kurator konten dan fasilitator refleksi kritis berpotensi menciptakan model pembelajaran vokal *blended* yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan. Penelitian lanjutan dengan pendekatan eksperimental atau etnografis yang melibatkan peserta didik secara langsung sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang mekanisme efektivitas TikTok sebagai sumber belajar vokal, serta untuk mengembangkan panduan pedagogis yang terinformasi secara empiris bagi para pendidik musik di Indonesia. Meskipun begitu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis hanya dilakukan pada konten video TikTok yang dipilih secara purposif sehingga belum dapat menggambarkan seluruh praktik pembelajaran vokal di platform tersebut. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan pengalaman langsung peserta didik dan pengajar vokal, sehingga efektivitas pembelajaran melalui TikTok masih perlu dikaji lebih lanjut. Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan terhadap pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran seni di era digital. Lembaga pendidikan dan pemerintah dapat menyusun pedoman penggunaan media sosial untuk pembelajaran, meningkatkan literasi digital guru pendidikan musik, serta menyediakan pelatihan bagi pendidik dalam memilih dan memanfaatkan konten yang kredibel.

Selain itu, sumber belajar berbasis video pendek dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran musik sebagai bagian dari transformasi pendidikan digital di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Mansor Halimi, M. M., & Mazlan, C. A. N. (2022). Needs analysis of using TikTok applications as an alternative in music teaching and learning. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 4(2), 115–122. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i2.90>
- Alias, N. F., & Abdul Razak, R. (2023). Exploring the pedagogical strategies of microlearning: A systematic literature review. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 20(2), 267–294. <https://doi.org/10.32890/mjli2023.20.2.3>
- Berliana, S. R., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 39–48. <https://doi.org/10.57152/melior.v3i2.1720>
- Bujuri, D. A., Sari, M., Handayani, T., et al. (2023). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran: Analisis dampak penggunaan media TikTok terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–127. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.10.2.112-127>
- Caldeiro-Pedreira, M.-C., & Yot-Domínguez, C. (2023). Uses of TikTok in education: A systematic review of the didactic possibilities of TikTok. *Anàlisi: Quaderns de Comunicació i Cultura*, 69, 53–73. <https://doi.org/10.5565/rev/analisi.3630>
- DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. We Are Social & Meltwater. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- De Moya Martinez, M. D. V., Segura Tornero, A., & González Amo, G. (2024). Music and TikTok in social sciences: A didactics of brain languages. *VISUAL Review: International Visual Culture Review*, 16(1), 179–195. <https://doi.org/10.62161/revvisual.v16.5175>
- Denojean-Mairet, M., López-Pernas, S., Agbo, F. J., et al. (2024). A literature review on the integration of microlearning and social media. *Smart Learning Environments*, 11, 46. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00334-5>
- Dos Santos Silva, C., & Marinho, H. (2025). Self-regulated learning processes of advanced musicians: A PRISMA review. *Psychology of Music*, 53(1), 1–20. <https://doi.org/10.1177/10298649241275614>
- Guntur, M., & Purnomo, Y. W. (2024). A meta-analysis of self-regulated learning interventions studies on learning outcomes in online and blended environments. *Online Learning*, 28(3), 563–584. <https://doi.org/10.24059/olj.v28i3.4025>
- Hasanah, A. N. (2024). Efektivitas aplikasi TikTok: Media pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka di SMP N 3 Pakis. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 27–35. <https://doi.org/10.36805/jubindo.v9i1.xxxx>
- Hidayatullah, R., Tejapermana, P., & Nikko Mazlan, C. A. (2024). Media digital dalam pembelajaran musik instrumen: Kajian terhadap aplikasi pendamping praktik. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 7(2), 184–198. <https://doi.org/10.26740/vt.v7n2.p184-198>
- Hongsa, N., Wathawatthana, P., & Yonwilad, W. (2023). The effects of TikTok application on the improvement of EFL students' English-speaking skills. *World Journal of English Language*, 13(7), 77–88. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n7p77>
- Kemendikbudristek. (2023). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035 dan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kleinheksel, A. J., Rockich-Winston, N., Tawfik, H., et al. (2020). Demystifying content analysis. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(1), 7735. <https://doi.org/10.5688/ajpe7735>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. ISBN: 978-1-5063-5707-3.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. ISBN: 978-0-521-73565-1.
- Nur Annisa, R., Anggraeni Dewi, D., & Nurhayati, S. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Griya Bandung Indah. *DIRASAH: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v6i2.xxxx>
- O'Toole, K. (2023). Collaborative creativity in TikTok music duets. *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16. <https://doi.org/10.1145/3544548.3581406>

- Putri, A. (2024). Penggunaan media sosial TikTok sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1–12. <https://doi.org/10.58230/27454312.551>
- Radovanović, B. (2022). TikTok and sound: Changing the ways of creating, promoting, distributing and listening to music. *INSAM Journal of Contemporary Music, Art and Technology*, 9, 51–73. <https://doi.org/10.51191/issn.2637-1898.2022.5.9.51>
- Rahmana, P. N., Putri N, D. A., & Damariswara, R. (2022). Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media edukasi di era Generasi Z. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(02), 401–410. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i02.1959>
- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2022). Potensi pemanfaatan media sosial TikTok sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran daring. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(02), 1–15. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1406>
- Rosyidah, D. A., & Ahnaf, F. H. (2025). Analisis TikTok sebagai media pembelajaran berbasis *microlearning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.54082/jupin.1531>
- Sinaga, F. S. S., Sinaga, S. S., Cahyono, A., et al. (2025). Trunthung music as an informal educational model for decolonizing music education: A case study in cultural context. *Korean Journal of Research in Music Education*, 54(2), 161–182. <https://doi.org/10.30775/KMES.54.2.161>
- Suarnita, S., Safar, M., & Asdar, M. (2025). Efektivitas penggunaan media aplikasi TikTok terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMAN 18 Bone. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 3172–3183. <https://doi.org/10.46369/deiktis.v5i4.2251>
- Tan, K. H., Rajendran, A., Muslim, et al. (2022). The potential of TikTok's key features as a pedagogical strategy for ESL classrooms. *Sustainability*, 14(24), 16876. <https://doi.org/10.3390/su142416876>
- Wiratmoko, A., Hariyanto, D., & Pramudya, A. (2025). TikTok as an informal music learning platform: An analysis of the impact of music extracurricular activities on students of SMK 1 Pancasila Ambulu, Indonesia. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 8(2), 1–20. <https://doi.org/10.26740/vt.v8n2.p1-20>